

**DINAMIKA NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI PEDESAAN DENGAN
PENDEKATAN SUSTAINABLE LIVELIHOD APPROACH (SLA)**
(Kasus Petani Tembakau di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, Propinsi Jawa Tengah)

Oleh:

Widiyanto, Suwanto, Retno Setyowati*

ABSTRACT

The objectives of this research is to understanding poverty from the poorer live, so all of programs to eradicate poverty would consider all of aspects peasant life, social, culture, economy, and ecology (holistic view). The background of this research are the failure poverty eradication programs because of uncomprehensive method. This research found there are many vurnerability context which faced by peasant, namey: fluctuation price of tobacco, impact of climate change, and limited land (small land), and ecological degradation. In this case, there are five different types of capitals are the tobacco peasant families as disposal, namely: natural capital, phsycal capital, financial capital, human capital, dan social capital. The Study found that There are many different type of mechanism to respon the vurnerability context, namely: acumulation strategy (large land), consolidation (medium land), and survival (small land). All These strategies (in normal and in crisis situation) showed that peasant of this area very flexible mechanism to survive.

Keyword: Asset, poverty, peasant, sustainable livelihood

PENGANTAR

Pengentasan kemiskinan merupakan prioritas penting dalam pembangunan bahkan telah menjadi agenda global. Namun demikian, agenda tersebut kurang memberikan hasil yang memuaskan, bahkan ada kecenderungan di beberapa wilayah mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan adanya pemikiran yang *reduksionis* dan terlalu menyederhanakan permasalahan orang miskin. Para pakar ekonomi, mengekspresikan kemiskinan dalam dominasi *income-poverty*. Padahal,

orang miskin bersifat lokal, kompleks, beragam, dan dinamis. Banyak dimensi penting yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: inferioritas, pengasingan, kerentanan, perampasan, ketidakberdayaan, dan penghinaan (Chambers, 1995).

Salah satu pendekatan dalam memahami kemiskinan adalah *sustainable livelihood*. Pendekatan ini tidak hanya berbicara mengenai pendapatan (*income poverty*) dan pekerjaan (*jobs*) tetapi lebih holistik dengan memahami bagaimana

*: Dosen pada Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

kehidupan orang miskin, apa prioritas hidup mereka, dan apa yang dapat membantu mereka. Dengan kata lain, memahami orang miskin harus bersifat komprehensif, dengan berbagai elemen penting yang harus dipahami secara tepat dan benar, seperti: (a) siapa orang miskin itu?; (b) di mana mereka tinggal?; (c) mengapa mereka miskin?; (d) mengapa mereka tetap miskin?; (e) bagaimana persepsi mereka mengenai apa yang dimaksud dengan “miskin“?; dan (f) bagaimana usaha mereka sendiri untuk mengatasinya?.

Penelitian White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990) menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani bertahan hidup dengan melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian. Beberapa tesis White adalah: (1) terjadi (sebagian) proses “orang terdorong ke luar (pertanian), imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa; dan (2) (sebagian lain) proses “orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian)”, dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik. Ada kecenderungan rumahtangga di lapisan bawah (miskin) yang terkena proses “terdorong keluar” sebagai suatu strategi bertahan hidup. Sajogyo (1998) menyebut sebagai pola nafkah ganda.

Pada situasi tersebut, rumahtangga petani akan mengelola struktur nafkah sehingga mampu meminimalkan resiko, tergantung kepada sumberdaya yang dimiliki. Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonomi akibat berbagai risiko tersebut, rumahtangga petani

biasanya akan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi nafkah tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai *resistensi*, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi nafkah selain untuk bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998; Redclift, 1986).

Mendasarkan diri pada cara hidup petani tersebut, maka pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan proses pemberdayaan yang tepat guna dalam upaya membangun sumber daya (*asset-capital*) petani sehingga akan mampu keluar dari kemiskinan. Aktifitas pemberdayaan tersebut mencakup dua level: pertama, *personal empowerment*, mengacu kepada meningkatkan keterampilan dan percaya diri masyarakat (*human capital*) untuk mengatasi hambatan ekonomi. Hal ini juga menyangkut aktifitas menabung, atau mengidentifikasi dan memulai berbagai aktifitas yang berbasis pada aktifitas baru yang lebih menguntungkan. Hal lain yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan kesetaraan gender baik pada level rumahtangga maupun komunitas. Kedua, *Social empowerment*, penguatan organisasi lokal yang ada untuk membangun kapasitas anggota komunitas untuk merencanakan dan mengimplementasikan aktifitas pembangunan yang muncul dari *assessment* kebutuhan secara

partisipatif (*participatory needs assessment*).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendiagnosa penyebab kondisi kerentanan (*Vulnerability context*) berupa: *shock, trend, seasonality*
2. Memetakan dan menganalisis asset nafkah rumahtangga (*Livelihood assets*)

LOKASI PENELITIAN DAN METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lereng Gunung Merapi-Merbabu yaitu di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Beberapa desa diambil sebagai sampel penelitian yaitu Desa Samiran dan Desa Jrasah (berada pada sebagian di lereng Gunung Merapi dan sebagian lainnya di lereng Merbabu); serta Desa Senden (berada pada lereng Gunung Merbabu) dengan memperhatikan kelompok petani berlahan luas (≥ 1 ha), sedang (0,5-0,99 ha), dan sempit (0-0,499 ha).

Metode dan teknik penelitian

Metode penelitian ini merupakan kombinasi antara metode survei dan partisipatif. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik yang digunakan adalah: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) semi terstruktur; (2) membuat rangking kepemilikan asset secara partisipatoris; dan (3) mengadakan survey rumahtangga berkaitan dengan kondisi demografi,

pendapatan dari migrasi, pendapatan pertanian, non-pertanian dan asset rumahtangga. Beberapa teknik lain sebagai triangulasi teknik antara lain: wawancara dengan informan kunci, profil sejarah, melihat data sekunder. Sebagai pendukung penyimpanan data dari ketiga teknik yang dipakai, maka peneliti membuat catatan harian.

ANALISIS PETA ASSET PETANI

Modal Alami

Sarana utama petani dalam beraktifitas usaha tani adalah lahan pertanian. Berdasarkan lahan inilah petani digolongkan ke dalam dua kriteria yaitu pemilikan dan penguasaan tanah. Pemilikan tanah maknanya sudah jelas yaitu pembedaan petani didasarkan kepada luas dan sempitnya pemilikan lahan, sedangkan penguasaan tanah menggolongkan petani berdasarkan kekuasaan dalam penggarapan lahan pertanian. Petani boleh jadi tidak memiliki lahan pertanian tetapi bisa menguasai dengan kelembagaan tertentu, misalnya: bagi hasil atau sewa.

Pada petani di lereng gunung Merapi-Merbabu, lahan pertanian merupakan *capital* utama yang menentukan dinamika nafkah petani. Namun demikian, kondisi lahan yang semakin terfragmentasi dan minimnya generasi muda yang bermigrasi atau beralih profesi di luar pertanian membuat lahan pertanian semakin menurun. Rata-rata kepemilikan lahan pertanian adalah 0,3 Ha. Beberapa komoditas penting petani adalah tembakau dan

tanaman hortikultura (wortel, kubis, cabe, tomat, loncang, sawi, bunga kol, dan lainnya). Pada umumnya petani menanam dengan sistem tumpangsari.

Beberapa petani lahan sempit berupaya memanfaatkan tanah kas desa (yang semula bengkok-*tanah lungguh*) dengan sistem membayar sewa yang relatif murah. Hasil sewa tersebut digunakan sebagai kas desa untuk “menggaji” aparat desa dan untuk membangun fasilitas desa. Selain tanah kas desa, petani juga memanfaatkan tanah *oro-oro* yang letaknya jauh dari lokasi desa dan dengan tingkat kesuburan yang relatif rendah.

Berdasarkan karakteristik geografis, pada petani yang tinggal di lereng gunung merbabu dianggap memiliki keuntungan lebih dibandingkan pada lereng merapi. Hal ini disebabkan adanya intensitas sinar matahari yang lebih tinggi dibandingkan di lereng merapi. Intensitas sinar matahari ini berkaitan erat dengan kualitas tembakau rajangan yang dihasilkan. Hal ini juga berpengaruh terhadap sistem penjualan tembakau, dimana di lereng merapi dengan risiko rendahnya kualitas tembakau karena intensitas sinar matahari yang rendah maka sebagian besar petani menjual tembakau dalam bentuk daun. Sebaliknya petani di lereng merbabu lebih banyak menjual dalam bentuk rajangan (dianggap lebih menguntungkan dibandingkan sekedar dijual dalam bentuk daun). Penjualan dalam bentuk daun biasanya dilakukan dengan *sistem tebas*. Pada saat proses pemetikan oleh penebas, petani yang menjual daunnya tersebut mengalami

pergeseran status dari produsen menjadi tenaga buruh petik pada lahannya sendiri.

Modal Fisik

Kondisi fisik fasilitas desa (listrik, air, jalan) terutama di wilayah-wilayah dekat dengan kota kecamatan relatif baik. Sedangkan beberapa wilayah lain yang tidak dilalui jalan utama Selo-Magelang terutama kondisi jalan cukup mengganggu sistem kehidupan petani. Hal ini berdampak pada mobilitas petani tidak hanya dalam kerangka memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga pendidikan. Banyak anak-anak (misalnya di desa Jrasah-dusun Tempel, Sepi, Tumut) yang harus berjalan kaki \pm 4-5 km untuk bersekolah karena kondisi jalan yang sulit dilalui kendaraan. Jauhnya fasilitas pendidikan dan kesehatan pada petani yang jauh dari kota kecamatan atau jalan utama mengakibatkan berbagai problem sosial.

Sementara kondisi fisik rumah petani sebagian besar dengan dinding tembok dan lantai yang dikeraskan. Pada petani dengan lahan luas biasanya dengan kondisi dinding tembok bercat dengan lantai keramik sedangkan pada petani gurem dengan dinding tembok batu dan dengan lantai sebagian dikeraskan dengan semen sementara lainnya dengan lantai tanah. Tidak semua rumah petani memiliki MCK sendiri. Untuk kebutuhan mandi dan mencuci biasanya menggunakan fasilitas umum yang disediakan oleh dusun.

Modal Finansial

Akses petani terhadap modal finansial sangat beragam tergantung kepada jenis kebutuhan dan keterbukaan terhadap peluang untuk memanfaatkannya. Untuk kebutuhan sehari-hari petani lebih memanfaatkan tetangga, saudara, pedagang sebagai tempat berhutang. Sedangkan untuk kebutuhan modal usaha tani atau modal usaha lainnya lebih banyak memanfaatkan bank. Biasanya akses bank lebih banyak dinikmati oleh petani lahan luas. Sedangkan pada petani lahan sempit lebih banyak memanfaatkan hubungan sosial-kolektif sebagai katub penyelamat dalam sistem nafkahnya.

Modal Sumberdaya Manusia

Tingkat pendidikan formal petani lebih dari 50 % adalah lulus SD atau tidak sekolah. Keterampilan berusaha tani lebih banyak karena faktor warisan orang tua. Sebagian keterampilan lainnya diperoleh dalam kancah pendidikan non-formal melalui interaksi petani lainya dalam komunitas atau kelompok tani.

Modal Sosial

Woolcock (2006) membedakan tipe modal sosial menjadi tiga yaitu: pertama; *bounding social capital*, dicirikan adanya ikatan yang kuat diantara anggota atau diantara anggota keluarga dalam kelompok etnik tertentu. Kedua, *Social Bridging*, dicirikan oleh adanya hubungan yang inklusif dengan kelompok dari luar komunitas atau etnik. Ketiga; *Social linking*, modal sosial dibangun pada tataran yang lebih luas, misalnya: hubungan

dengan status sosial yang berbeda. Mendasarkan diri pada pemikiran Woolcock tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu strategi yang dibangun oleh petani tembakau dalam upaya melakukan keberlanjutan sistem nafkahnya adalah tidak hanya mengandalkan *bounding social capital* tetapi juga *social bridging*.

Pada petani “kaya”-lahan luas, lebih banyak menikmati *social bridging* atau bahkan *social linking*. Hal ini dapat dilihat pada fenomena “impor” tembakau (berhubungan dengan pedagang tembakau dari daerah lain: Jember, Semarang, Kendal, dll) atau dengan *grader* dari beberapa perusahaan rokok. Sedangkan pada petani lahan sempit pada umumnya menekankan pada *bounding social capital*, misalnya: proses perajangan dengan alat manual, *ngeler*, dan kegiatan lainnya dapat dilakukan secara bergantian dengan memanfaatkan hubungan *social-colective*. Fenomena ini tidak ditemukan pada petani lahan luas yang lebih banyak menggunakan tenaga “upahan”.

SITUASI KERENTANAN (*VURNERABILITY CONTEXT*)

Pada hakikatnya sebagian besar rumahtangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindari dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000). Situasi kerentanan (*vurnerability context*) tersebut antara lain:

Pertama, Secara historis tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*high value commodity*), sehingga petani berhubungan langsung dengan pasar, akibatnya sangat rentan terhadap fluktuasi harga yang juga dipengaruhi oleh beberapa aktor mulai dari tengkulak/juragan, *grader* hingga pabrik. Hal ini berakibat pada harga yang tidak menentu dan kualitasnya sangat tergantung pada penilaian *grader*.

Kedua, pertanian tembakau juga sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan musim. Tembakau membutuhkan air pada saat proses tanam, dan terik matahari pada saat masa penjemuran. Perubahan cuaca yang tidak menentu seringkali membuat petani mengalami gagal panen, dimana pada saat proses tanam kebutuhan air kurang, sementara pada saat proses penjemuran curah hujan tinggi. Penjemuran yang tidak sempurna membuat kualitas tembakau menurun akibatnya harga tembakau turun drastis. Biasanya petani melakukan perajangan dan *nganjang* tembakau pada malam hari dengan harapan pada saat pagi hari hasil rajangan bisa langsung terkena sinar

matahari dan kering selama sekali penjemuran. Rendahnya intensitas matahari di Kecamatan Selo membuat mereka harus “mengejar matahari” ke beberapa wilayah, seperti: Panasan (Solo), Klaten, Boyolali, dan lainnya).

Ketiga, luas lahan pertanian sebagai basis kehidupan utama petani semakin sempit akibat terfragmentasi karena diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini berakibat pada persoalan penghidupan petani tidak hanya pada saat sekarang tetapi juga pada saat generasi berikutnya juga ikut ambil bagian terhadap lahan yang kian menyempit.

Keempat, factor degradasi lingkungan yang sangat rentan terhadap penghidupan petani tembakau di lereng Gunung Merapi-Merbabu. Degradasi ekologi tersebut disebabkan karena penanaman pada lereng-lereng gunung dengan tanaman musiman (tembakau, cabe), sehingga riskan terhadap erosi.

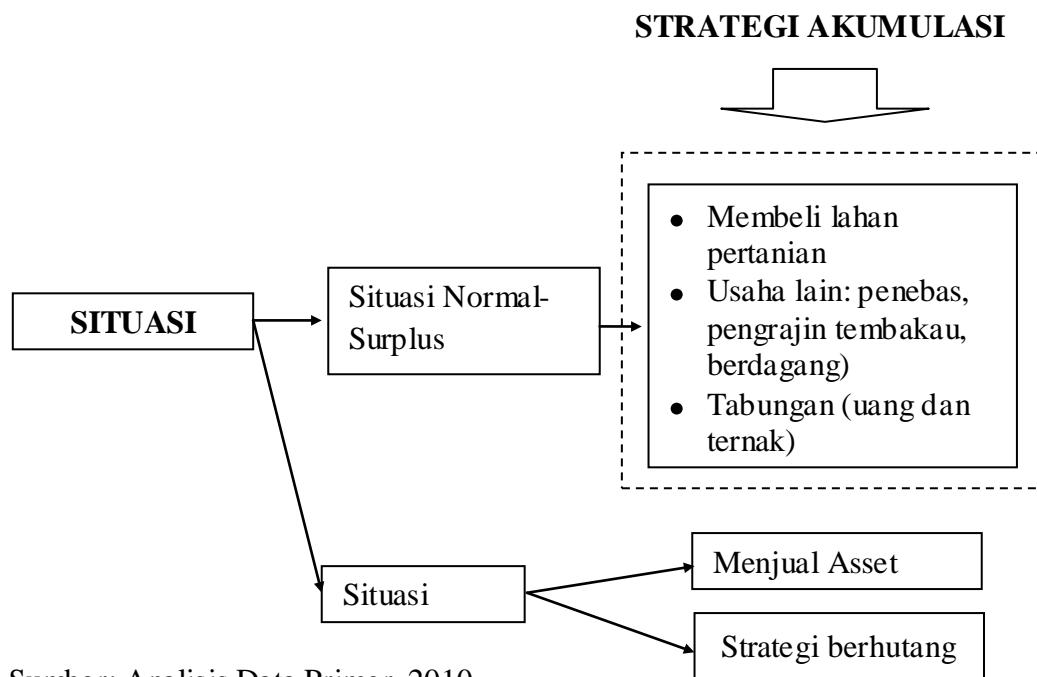
DINAMIKA SISTEM PENGHIDUPAN PETANI TEMBAKAU

Petani Lahan Luas

Pada petani lahan luas menunjukkan mekanisme sistem penghidupan yang mengarah kepada proses akumulasi modal. Hasil pertanian akan diinvestasikan baik dalam kegiatan

on-farm maupun *non-farm*. Beberapa bentuk akumulasi tersebut antara lain: membeli lahan pertanian, menyimpan dalam bentuk tabungan baik berupa uang maupun binatang ternak, maupun untuk usaha lain seperti sebagai pedagang, penebas dan pengrajin tembakau, pedagang binatang ternak, dan lainnya. Pada petani berlahan sempit atau sedang utamanya di Lereng Gunung Merapi dengan intensitas matahari yang rendah tidak terlalu berani mengambil risiko untuk merajang sendiri tembakau yang dihasilkannya sehingga di jual dalam bentuk daun (dalam pandangan Scott disebut

sebagai *safety first*). Sedangkan petani berlahan luas selain sebagai produsen tetapi juga bertindak sebagai pedagang tembakau dengan cara mengumpulkan hasil panen di wilayah Selo dan juga “impor” dari daerah lain (Jember, Kendal, Klaten, Semarang, dan daerah lain). Beberapa strategi lain dalam situasi ini adalah adanya *manipulasi komoditas*, dimana pada umumnya tembakau ditambahkan dengan gula pasir agar menambah berat tembakau. Agar mudah dipahami berbagai dinamika nafkah petani tembakau berlahan luas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dinamika Sistem Nafkah Petani Tembakau berlahan Luas

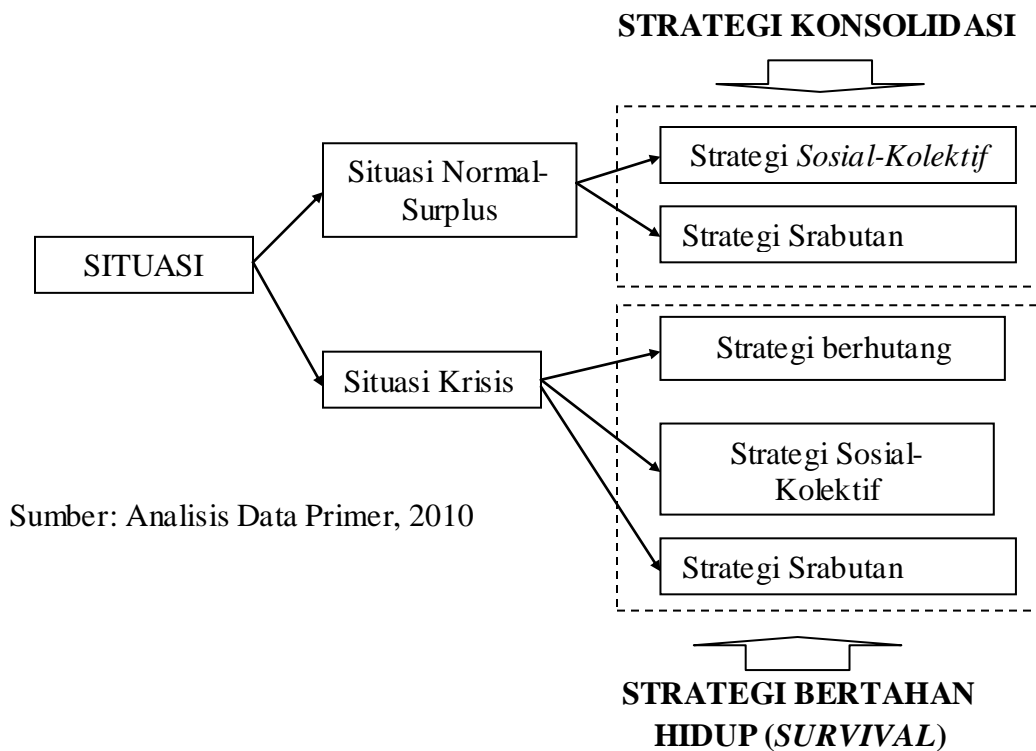
Sedangkan pada situasi krisis (gagal panen), beberapa hal yang dilakukan antara lain: berhutang dan atau menjual beberapa aset yang dimiliki (binatang ternak, lahan, dan lainnya). Pada situasi ini strategi akumulasi

tidak bisa dilakukan karena melemahnya modal finansial sehingga sebagian aset yang dimiliki akan dijual.

Petani Lahan Sedang-Sempit

Pada petani lahan sempit yang berbasis lahan tegal sangat tergantung kepada aktifitas pertanian (*on farm*) dan penggunaan tenaga kerjanya. Pada tataran hubungan dengan sesama petani lahan sempit, mereka mengandalkan strategi *sosial-kolektif* dengan memanfaatkan sistem *sambatan* sebagai bagian penting dalam kegiatan produksi tembakau. Baik pada situasi normal maupun

krisis petani akan memanfaatkan strategi srabutan (Istilah Sajogyo sebagai nafkah ganda) dimana lebih banyak “memainkan” *human capital* baik sebagai buruh tani (buruh mencangkul, petik, rajang, menjemur, dan lainnya) maupun buruh bangunan, dan lainnya. Agar mudah dipahami berbagai dinamika nafkah petani tembakau berlahan luas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Dinamika Sistem Nafkah Petani Tembakau berlahan sedang-sempit

Pada situasi normal maupun surplus, petani akan menerapkan sebuah strategi yang disebut White (1990) sebagai strategi konsolidasi, dimana usahatani hanya mampu memenuhi kebutuhan subsisten. petani biasanya bekerja pada sector non pertanian dalam upaya melindungi diri dari gagal panen atau memberikan sumber pendapatan yang

berkelanjutan mengingat usaha pertanian bersifat musiman. Sedangkan pada situasi krisis (gagal panen) petani akan menerapkan strategi bertahan hidup dimana rumahtangga petani akan mengalokasikan sebagian dari tenaga kerja mereka-tanpa modal, dengan imbalan yang rendah-ke dalam kegiatan luar pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan-temuan, maka dapat dilihat bahwa petani menghadapi situasi kerentanan (*vulnerability context*), antara lain: (1) fluktuasi harga; (2) perubahan cuaca dan musim; (3) kecenderungan luas kepemilikan dan penguasaan lahan yang sempit; dan (4) degradasi lingkungan. Berbagai situasi kerentanan tersebut akan berpengaruh terhadap mekanisme rumahtangga petani dalam “memainkan” berbagai asset yang dimiliki (modal alami, modal sumberdaya manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial). Pada petani lahan luas lebih menggunakan strategi akumulasi sedangkan pada petani lahan sedang dan sempit menerapkan strategi konsolidasi (pada situasi normal) dan bertahan hidup (pada situasi krisis).

SARAN

Dalam upaya mencapai kesejahteraan (*well-being*) diperlukan sebuah transformasi asset sehingga membentuk sebuah sistem penghidupan yang *sustainable*. Dalam kerangka itu maka perlu adanya penelitian lanjutan mengenai analisis mendalam tentang kondisi kelembagaan (*institution analysis*) sebagai bagian penting dalam “bangunan” *Sustainable Livelihood Approach*. Muaranya adalah terbentuknya model pemberdayaan yang berbasis pada *sustainability*.

REFERENSI:

- Ellis, Frank. 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversification*. The Journal of Development Studies; Vol 35/1, pp. 1-38.
- _____. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.
- Narayan, Deepa. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. The World Bank. Washington DC.
- Redclift, M. (1986). ‘*Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change*’, *Sociologia Ruralis* XXVI: 15-27.
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi*. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor : Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.
- _____. 1998. *Dimensi Kemiskinan: Agenda Pemikiran Sajogyo*. Kumpulan Pemikiran Sajogyo dengan editor: Mukhtar Sarman. Pusat P3R-YAE.
- Woolcock, Michael and Deepa Narayan. 2006. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy Revisited*. In Bebbington, Anthony; M. Woolcock; Scott E.G.; and Elizabeth A. Olson: *The Search for Empowerment: Social Capital as Idea and Practice at the World Bank*. Kumarian Press, Inc. USA.